

BAB III

IMAM AL-GHAZALI DAN BUKU *KHAWASHUL QUR'AN*

A. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

1. Latar Belakang Kehidupan dan Intelegualitas Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali al-Thusi Al-Naysaburi Al-Faqih Al-Shufi al-Syafi'i al-Asy'ari. Ia terkenal dengan gelar *al-Hujjatul Islam Zainuddin al-Thusi*, yang lahir di kota kedua setelah kota Naysaburi yaitu kota Thus di Iran, pada tahun 450 Hijriyah. Ia mempelajari ilmu fikih di masa kecilnya, lalu pergi ke Naysabur untuk memperdalam ilmunya dengan Imam Haramain, hingga ia menjadi orang terpandang pada masanya.¹

Ayah al-Ghazali hanya seorang penenun yang memiliki tempat berjualan tenun di desanya, dalam keadaan ekonomi yang rendah ia tetap cinta akan ilmu serta selalu berdoa dan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk anak-anaknya mendapatkan kesempatan ilmu yang lebih luas. Ia juga seorang yang taat dalam beragama. Sayangnya, ia tidak sempat melihat pencapaian cita-citanya pada anak-anaknya, ia meninggal ketika al-Ghazali dan Ahmad (saudara al-Ghazali) masih muda. Namun ia sempat mewasiatkan anak-anaknya kepada temannya yang merupakan seorang sufi agar mereka bisa mengenyam pendidikan.² Ia sempat berpesan, “aku sangat menyesal belum selesai mendidik anak-anakku, tapi aku

¹Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin: Ringkasan yang ditulis sendiri oleh sang Hujjatul Islam* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008), 9.

²Adib 'Aunillah Fasya, “Konsep tasawuf Menurut Imam al-Ghazali,” *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2, 2 (2022): 159.

ingin sekali menuntaskan pendidikan mereka. Maka didiklah mereka, meski kau menghabiskan semua harta peninggalanku demi mendidik mereka.” Sang sufi mendidik mereka hingga harta tersebut habis, lalu ia berkata kala melihat kondisi itu, “aku telah menginfakkkan harta ayahmu untuk kebutuhanmu, dan aku juga seorang fakir. Tidak ada harta yang bisa kuberikan pada kalian. Sebaiknya, kalian berangkat untuk menuntut ilmu, sehingga kalian mendapat bekal untuk hari-hari yang kalian lewati.” Mereka melaksanakannya. Al-Ghazali sendiri yang mengisahkan disitulah sebab kebahagiaan dan keluhuran derajat mereka, “Semula kami menuntut ilmu bukan karena Allah, namun Dia menolak kecuali karena-Nya.”³

Al-Ghazali merupakan tokoh pemikir Islam dan kemanusiaan secara umum. Ia juga sangat pandai dan unggul di berbagai aspek, yang menguasai seluruh ilmu syar’i kecuali ilmu hadis yang ia akui sebagai ilmu yang tidak dikuasainya secara mendalam. Ilmu yang dikuasainya yaitu dari bidang fikih, *ushūl fikih*, ilmu kalam, *mantiq* (logika), tasawuf, filsafat, akhlāk dan lain sebagainya. Banyak buku yang telah ia tulis dari berbagai bidang tersebut yang telah diakui kedalamannya, ketinggiannya, orisinalitas, serta memiliki jangkauan yang panjang.⁴ Pada bidang ilmu kalam, ia tokoh *mutakallimîn Asy’ariyah*, dan di bidang fikih dan ushūlnya ia adalah tokoh *Safi’iyah*.⁵ Pada salah satu karyanya yang berjudul, “*al-Munqiz min al-Ḍalâl*” menyatakan bahwa kebenaran sejati dapat diperoleh melalui metode

³Imam Al-Ghazali, *Jawahirul Qur’an* (Jakarta Selatan: Penerbit Qaf (Anggota IKAPI), 2023), 9.

⁴Lidia Artika, *et al*, “Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali” 1 (April 2023): 32.

⁵Sutisna, *et al*, *Panorama Maqashid Syariah* (Kota Bandung, Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2021), 28.

intuitif yang melibatkan pemurnian diri dan doa kepada Allah. Ia lebih mengandalkan metode *kasy*, dimana seseorang memohon kepada Allah untuk diberi pengetahuan yang terang tentang kebenaran langsung dalam hati hamba yang dipilih Tuhan. Ia percaya bahwa akal dan lima panca indera bisa menipu dan menyesatkan manusia, sehingga tidak dapat diandalkan sepenuhnya untuk mencapai kebenaran sejati. Oleh karena itu, ia menjelaskan bahwa kebenaran dapat dicari melalui empat gerbang utama: Logika (Ilmu Kalam), Mistisme (*Bathiniyyah*), Filsafat, dan Sufisme. Dari keempat jalan ini, ia lebih memilih sufisme karena diyakini mendorong pemurnian jiwa dan komunikasi yang intens dengan Allah, yang diyakini sebagai cara terbaik untuk mencapai kebenaran sejati.⁶

Ia diberi gelar *Hujjatul Islam*, karena kontribusinya yang sangat besar dalam ber-*hujjah*, baik secara *aqli* maupun *naqli*. Kedua jenis *hujjah* itu saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, seperti simpul-simpul tali yang terikat dengan kuat. Ia berhasil mengalahkan banyak argumen dari berbagai kalangan, termasuk para filsuf sekuler anti Tuhan.⁷

Setelah menyelesaikan semua pendidikannya di Thus, ia melanjutkan pendidikan ke madrasah Jurjan, yang berjarak kurang lebih 250 mil dari kota Thus,⁸ disana ia menuntut ilmu pada Imam Ali Nasar Al-Islami. Ia mempelajari berbagai

⁶Ilyas Ismail, Uyuni Badrah, "Ghazali's Sufism and Its Influence in Indonesia," *Academic Journal of Islamic Studies*, 1, 4 (April 2019): 22.

⁷Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazali* (Kuningan: Rumah Fiqh Publishing, 2018), 9.

⁸Izzuddin Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali lebih mengenal sang Hujjatul Islam* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2020), 20.

disiplin ilmu termasuk fikih dan dasar-dasar logika.⁹ Perjalanannya ke kota Jurjan tidaklah mudah, Seringkali ia berangkat bersama-sama dengan kafilah para pedagang agar aman dari gangguan para perampok, dan kadang tidur di tempat terbuka atau di serambi masjid.¹⁰

Karirnya dipuncak kesuksesan, yang menjadi pengaruh bagi para pembesar dari dinasti Bani Saljuk yang berkuasa. Semua kebijakan dalam bidang pendidikan, politik, budaya, dan agama tanpa ada persetujuan darinya. Posisinya sebagai seorang petinggi yang terkenal sering menimbulkan rasa dilema antara memilih harta, kehormatan, jabatan, dan kemewahan, dengan keinginannya untuk hidup dalam keshalihan. Akhirnya ia memutuskan untuk mengubah arah hidupnya dari filsafat ke dunia tasawuf, dengan penuh ketabahan.¹¹ Ketika di Bagdad ia mengalami goncangan keraguannya tentang ilmu yang hakiki, banyak pertanyaan-pertanyaan dikepalanya muncul seperti “apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar?” dan lain sebagainya. Selama enam bulan ia begitu kelut dengan pertanyaan dikepalanya.¹² Ia meninggalkan kota Bagdad beserta segala kemewahan dan jabannya pada tahun 488 H, untuk tinggal di Damaskus selama 11 tahun merenungi dan memperdalam ilmu dan ibadahnya. Ia bertobat dengan berkhawat, beri'tikaf, menyucikan diri dan jiwa serta akhlaknya sambil selalu mengingat Allah.¹³ Setelah 11 tahun meyendiri dan mencapai puncak spritual, ia kembali mengajar di madrasah

⁹Abdul Hadi, “Sejarah Singkat Al-Ghazali dan Sifat-sifat Utama untuk Diteladani,” *Tirto.id* (blog), 17 Juni 2021, <https://tirto.id/sejarah-singkat-al-ghazali-sifat-sifat-utamanya-untuk-diteladani-ggM5?ssp=1&darkschemeovr=1&setlang=id-ID&safesearch=moderate>.

¹⁰Ismail, *Biografi Imam Al-Ghazali lebih mengenal sang Hujjatul Islam*, 20.

¹¹Muhammad Fadhlullah Mubarak, “Ilmu dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, 01, 08 (Juni 2020): 27–28.

¹²Abdul Rozak, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 128.

¹³Mubarak, “Ilmu dalam Perspektif Imam Al-Ghazali,” 26–27.

Nizam al-Mulk selama tiga tahun. Memasuki tahun keempat (504 H/1110 M) ia mendirikan lembaga pendidikan di kotanya. Pada 14 Jumadil akhir 505 H/ 1110 M) al-Ghazali wafat pada usia 53 tahun.¹⁴

Ahmad, saudara al-Ghazali menceritakan bahwa pada subuh, Abu Hamid berwudhu dan melaksanakan sholatnya. Lalu ia meminta kain kafan, mengambilnya, mencium kain kafan itu, meletakkannya di atas kedua matanya dan berkata: “aku mendengar dan taat untuk menemui *al-Malik* (Allah),” kemudian meluruskan kakinya dan menghadap kiblat. Ia wafat menjelang matahari terbit di kota kelahirannya, dan dimakamkan di Zhahir al-Tabiran, ibu kota Thus.¹⁵

2. Keilmuan Al-Ghazali dalam Bidang Tasawuf, Fikih, Filsafat, dan Ilmu

Kalam

a. Tasawuf

Pendidikan al-Ghazali dimulai dari keluarganya yang sudah akrab dengan dunia tasawuf, yang kemudian menjadi tujuan akhir setelah pencarian ilmu dan pemahaman diri. Peralihannya ke tasawuf setelah perjalanan panjang, yang menurut para ahli sufisme termasuk krisis dan penyakit serius, tidak berarti ia mendukung aliran sufistik yang sudah ada sebelum ia masuk ke dunia itu. Tidak semua aliran sufisme diterima oleh ulama saat itu, bahkan beberapa dianggap menyimpang dari ajaran Islam.¹⁶

¹⁴Siti Raudah, Ismail, Burhan Huzaimah, Norhapizah, “Al-Ghazali’s Education Theory Towards Islamic Lifelong Learning,” *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah*, 1, 8 (2021): 70–71.

¹⁵Irfan Firdaus, *37 Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh* (Yogyakarta: Laras Media Prima, 2024), 162.

¹⁶M Arrafie Abduh and Syofrianisda, “Pengaruh Tasawuf Al-Ghazali dalam Islam dan Kristen,” *Jurnal Ushuluddin*, 1, 25 (Juni 2017): 76.

Al-Ghazali merasa bahwa ilmu kalam dan filsafat memiliki argumentasi-argumentasi yang lemah, pada tasawuflah ia menemukan apa yang ia inginkan.¹⁷ Menurutnya, tasawuf diartikan sebagai keikhlasan kepada Allah dan interaksi yang baik dengan sesama manusia. Tasawuf memiliki dua aspek utama, Pertama, hubungan manusia dengan Tuhan yang didasari dengan keikhlasan, yang berarti menghilangkan kepentingan pribadi dalam menjalankan perintah-Nya. Kedua, hubungan antar manusia yang didasarkan pada moralitas dan etika sosial, yang mana kepentingan orang lain ditempatkan di atas kepentingan pribadi selama tidak bertentangan dengan hukum Syariah. Siapapun yang menyimpang dari syariat bukanlah seorang sufi, dan jika seseorang mengaku sebagai sufi tetapi tidak mengikuti syariat, maka dusta.¹⁸ Tasawuf yang benar adalah yang menekankan kepada pengalaman syariat, moralitas, dan keikhlasan beribadah.¹⁹

Doktrin utama dari tasawufnya yaitu terdiri dari tauhid, *makhaffah*, *mahabbah*, dan *ma'rifat*. Pada ajarannya muncul konsep taubat, sabar, *zuhud*, tawakkal, dan *riḍa*. Seseorang tidak bisa mengaku bertauhid jika masih menduakan Allah dengan yang lain, misalnya, tidak bertawakkal kepada Allah, tidak rela dengan keputusan Allah, tidak sabar atas ujian dari Allah, dan tidak menjauhkan diri dari larangan Allah. Seseorang juga tidak bisa mengaku takut kepada Allah, jika masih takut pada selain Allah.²⁰

¹⁷Edi Sumanto, "Perjalanan Imam Al-Ghazali dari Filosof menuju Tasawuf," *Tsaqof & Tarikh*, 2, 7 (Desember 2022): 190.

¹⁸Fasya, "Konsep tasawuf Menurut Imam al-Ghazali," 163.

¹⁹Dewista, "Konsepsi Al-Ghazali tentang Fiqh dan Tasawuf," *JURIS*, 1, 13 (Juni 2014): 86.

²⁰Abd. Moqsith Ghazali, "Corak Tasawuf Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Konteks Sekarang," *Al-Tahrir*, 1, 13 (1 Mei 2013): 76.

Al-Ghazali dianggap sebagai penyelamat tasawuf dari kehancuran dengan cara menggabungkannya dengan fikih dan kalam, sehingga menjadi ajaran silam yang menyeluruh. Sebelumnya, ketiga disiplin ilmu ini berdiri sendiri dan seringkali bertentangan. Usahnya ini mungkin yang membuatnya diberi gelar *Hujjah al-Islam*. Karena kebesarannya dalam literatur Barat, ia disamakan dengan St. Agustinus, seorang filsuf kristen yang menulis buku “*The City of God*”. Perbedaannya, Agustinus berpegang pada filsafat hingga akhir hayat, sementara al-Ghazali memilih jalan tasawuf dalam pencariannya akan kebenaran.²¹

Ia meyakini bahwa tujuan tasawuf adalah untuk mencapai cinta kepada Tuhan dan mengenal Tuhan melalui pengamalan langsung, hal ini dapat dicapai melalui kombinasi latihan spritual, pemurnian diri dan mengikuti bimbingan seorang sufi. Menurutnya, tasawuf hanyalah cara lain untuk memahami dan mengalami kebenaran yang sama, yang diajarkan dalam Al-Qur’an dan Hadis.²²

b. Fikih

Sepanjang sejarah, tasawuf dan fikih telah berkembang menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan, seperti dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Upaya gigih dan panjang dari al-Ghazali menawarkan solusi menyeluruh untuk masa depan fikih, yaitu fikih yang tidak hanya berfokus pada aspek lahiriah, tetapi juga melibatkan aspek bathiniah dari setiap cabang ilmu, termasuk fikih, yang dapat digali dan disatukan. Kerja keras al-Ghazali yang tidak ternilai harganya ini

²¹Ahmad Isa, *Tokoh-tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 192–93.

²²Ashraf Faruki, “Imam Al-Ghazali’s Perspective on Sufism: Integrating Shari’an, Sprituality, and Ethics,” *Islamonline* (blog), 7 September 2023, <https://en.islamonline.net/imam-al-ghazalis-perspective-on-sufism-integrating-shariah-spirituality-and-ethics>.

sebaiknya diwujudkan dengan menerapkan fikih sufistik dalam kehidupan sehari-hari.²³

Pemikiran al-Ghazali dalam bidang fikih dapat dilihat dari pandangannya tentang istilah fikih. Menurutnya, istilah fikih telah dibatasi maknanya menjadi pengetahuan tentang fatwa-fatwa dan dalil-dalilnya, serta memperbanyak pembahasan dan memperhatikan berbagai pendapat terkait fatwa-fatwa tersebut. Orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan sering mempelajari hal ini disebut *al-afqah* (orang yang lebih mengetahui tentang fikih).²⁴

c. Ilmu Kalam

Pada ilmu kalam (teologi), al-Ghazali menganut paham Asy'ariyah.²⁵ Pandangannya terhadap ilmu kalam menunjukkan pemikiran yang mendalam dan berkembang. Meskipun ia mengkritisi beberapa ide filosofis, tapi ia juga mencoba menciptakan pendekatan yang seimbang, mengakui pentingnya akal dalam konteks wahyu Islam. Fokusnya pada kepastian pengalaman (*yaqin*) dan integrasi antara akal dan iman telah mempengaruhi diskusi teologi Islam di masa mendatang.²⁶

Ilmu kalam atau yang disebut teologi rasional, menyediakan dasar intelektual yang kokoh untuk memahami prinsip-prinsip dasar agama. Mancakup

²³Masburiyah, "Konsep dan Sistemika Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazali," *Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*, 1, 3 (Juni 2011): 114.

²⁴119–20.

²⁵Nasrul Nurdin, *et al*, "Al-Ghazali (1058-1111 M): Kritik terhadap Filsafat Yunani dalam Islam serta Teologi Asy'ariyah dan Pengaruhnya dalam Sufisme," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1, 4 (Desember 2024): 200.

²⁶Donny Sofyan, "Al-Ghazali tentang Kalam dan Tasawuf," *Suaramuhammadiyah.id* (blog), 28 Februari 2024, <https://mail.suaramuhammadiyah.id/read/al-ghazali-tentang-kalam-dan-tasawuf?ssp=1&darkschemeovr=1&setlang=id-ID&safesearch=moderate>.

penjelasan tentang keyakinan utama seperti keberadaan Tuhan, kenabian, dan hari kiamat, serta pemahaman ajaran agama melalui penggunaan akal dan logika. Namun menurut al-Ghazali, ilmu kalam memiliki keterbatasan dalam mencapai pemahaman yang mendalam mengenai aspek spritual dan pengalaman batin dalam agama.²⁷ Ia menjelaskan bahwa ilmu kalam adalah ilmu fardhu kifayah, yang artinya kewajiban untuk mempelajarinya adalah kewajiban kolektif, bukan kewajiban pribadi. Ilmu ini hanya diwajibkan bagi mereka yang terpelajar dan memiliki kecerdasan untuk memahaminya.²⁸

d. Filsafat

Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan dan praktisi pendidikan di dunia muslim dengan sikap yang tegas, mendasar, dan ortodoks (salaf) dalam artian positif. Ia mengintegrasikan pandangan tasawuf yang baru, memperkaya dengan wawasan intelektual yang segar, serta menambahkan dinamika moral yang memperkuat fondasi Islam.²⁹ Tapi ia mengalami perubahan intelektual yang besar dalam hidupnya, Karena dipengaruhi oleh tradisi filsafat rasionalis pada awalnya, terutama karya-karya filsuf Yunani seperti Aristoteles dan Plato. Ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, salah satunya yaitu filsafat. Hal ini membuatnya krisis spritual, di usianya sekitar 35 tahun yang membuatnya mundur dan memulai perjalanan spritual. Selama perjalanan itu ia berpegang pada tasawuf dan sufisme,

²⁷Rahmat Lutfi Guefara, "Hubungan Ilmu Tasawuf dan Ilmu Kalam dalam Perspektif Abu Hamid Muhammad (Al-Ghazali)," *JMPAI: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 2 (Mei 2024): 307.

²⁸Qurrotul Aini, "Al-Ghazali's Critique Against the Muslim Philosophers in Tahafut Al-Falasifah," *Ulumuna*, 1, 20 (2016): 103.

²⁹Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 8.

dimensi mistik dalam Islam, dan menjadi murid para guru sufi. Berfokus pada perjalanan bathin untuk mencari hubungan langsung dan pengalaman dengan Allah. Perubahan pemikirannya ini menandai peralihan dari pendekatan yang lebih rasional dan filosofis yang sebelumnya ia anut.³⁰

Pada dasarnya, al-Ghazali tidak bermaksud untuk menghapus filsafat dalam pengertian yang sebenarnya, seperti yang dipahami oleh orang awam. Sebaliknya, ia adalah seseorang yang menyukai filsafat dan mempelajarinya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menyerang filsafat, melainkan menjelaskan kesalahan argumen dari para filsuf, khususnya Ibnu Sina dan al-Farabi.³¹ Setelah riset yang dilakukannya, bahwa metode rasional yang digunakan para filsuf tidak bisa dipercaya untuk meyakinkan suatu pengetahuan tentang hakikat di bidang *ilahiyyun* dan *thabi'iyun* yang berkenaan dengan akidah Islam. Akan tetapi, ia tetap menaruh kepercayaan pada keshahihan beberapa filsafat di bidang lain, seperti logika dan matematika.³²

Setelah kematian al-Ghazali, filsafat menjadi suatu aliran pemikiran yang tidak lagi berdiri sendiri. Namun, beberapa aspek tertentu dari sistem pemikirannya di serap dan diintegrasikan ke dalam sistem teologi atau mistisme dalam tradisi Islam.³³

³⁰Donny Sofyan, "Al-Ghazali dan Filsafat," *Suaramuhammadiyah.id* (blog), 26 Februari 2024, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/al-ghazali-dan-filsafat>.

³¹Sumanto, "Perjalanan Imam Al-Ghazali dari Filosof menuju Tasawuf," 183.

³²Syafieh, "Filsafat Islam Al-Ghazali dan Pemikiran Filasafatnya," *Syafieh.blogspot.com* (blog), 21 April 2013, <http://syafieh.blogspot.com/2013/04/filsafat-islam-al-ghazali-dan-pemikiran.html?m=1>.

³³Aini, "Al-Ghazali's Critique Against the Muslim Philoshopers in Tahafut Al-Falasifah," 112–13.

3. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan pemegang peran sentral dalam dunia Keilmuan Islam dengan kontribusi yang luas dan mendalam. Ia dikenal sebagai pengintegrasikan utama antara ajaran tasawuf dan syariat Islam, serta membantu membentuk pemahaman spritual dan etika umat Islam.³⁴ Berikut diantara karya-karyanya yang dimuat dalam *ihya 'ulumuddin*:

- 1) *Ihya 'Ulumuddin*
- 2) *Tahafut al-Falâsifah*
- 3) *Al-Iqtisâd fi al-I'tiqâd*
- 4) *Al-Munqiz min Dalâl*
- 5) *Al-Maqâsid*
- 6) *Al-Maqâsid al-Asnâ*
- 7) *Al-Basîth*
- 8) *Al-Wajîz*
- 9) *Al-Wasîth*
- 10) *Jawâhirul Qur'an*

B. Profil Buku *Khawashul Qur'an*

1. *Khawashul Qur'an*

Secara etimologis, kata *khawâṣ* (الخواص) berasal dari akar kata *خ-و-ص* (*kha-wa-sha*) yang memiliki makna dasar "mengkhususkan" atau "membedakan". Merupakan bentuk jamak dari *khāṣṣah* (مُخَاصَّةٌ) atau "khususiyah" (خصوصية) yang

³⁴Abdul Wadud Nafis, "Pengaruh Al-Ghazali pada Dunia Islam," *iaisyarifuddin.ac.id* (blog), 21 Desember 2024, <http://iaisyarifuddin.ac.id/pengaruh-al-ghazali-pada-dunia-islam>.

berarti: “Kekhususan (*particularity*), Keistimewaan (*distinction*), Karakteristik unik (*unique characteristics*), Sifat pembeda (*distinctive qualities*), Ciri khas (*special features*)”.

Secara terminologi, *khawas* didefinisikan sebagai sifat-sifat atau karakteristik yang secara inheren melekat pada suatu objek, yang membedakannya dari objek-objek lain dalam kategori yang sama. *Khawas* bukan merupakan sifat yang dipaksakan dari luar, melainkan merupakan bagian integral dari esensi objek tersebut. Dalam konteks Al-Qur'an, *Khawash* Al-Qur'an merujuk pada sifat-sifat istimewa, keunikan, dan karakteristik khusus yang dimiliki oleh Al-Qur'an sebagai kitab suci yang membedakannya dari kitab-kitab lainnya.³⁵

Khawash al-Qur'an adalah cabang dari tradisi Islam klasik yang mengkaji tentang keistimewaan tertentu dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap memiliki pengaruh langsung terhadap kondisi spiritual, emosional, bahkan fisik manusia. Biasanya, ayat atau surah tertentu diamalkan untuk perlindungan diri, penyembuhan penyakit, pelancar rezeki, atau penjagaan dari marabahaya, dengan keyakinan bahwa ayat tersebut memiliki daya metafisik atau spiritual.³⁶

Menurut pandangan para ulama, setiap ayat Al-Qur'an memiliki potensi ruhani yang luar biasa, yang tidak hanya sekadar bacaan verbal, melainkan juga memancarkan energi spiritual yang mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Pengaruh tersebut mencakup ketenangan batin, penyembuhan

³⁵Adnan Yusuf, Musa, Azmi Muhammad, Ahmad, “Khawas Al-Qur'an Sebagai Elemen Pelengkap dalam Pengkayaan Terjemahan Al-Qur'an: Kajian terhadap Kearifan ‘Tafsir al-Rawi,’” *Jurnal Ma'alim al-Qur'an wa al-Sunnah*, 1, 18 (2022): 138.

³⁶Ulviyatun Ni'mah, “The Living Qur'an Self Healing dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an,” *Al-Manar: Jurnal Kajian al-Qur'an dan Hadist*, 2, 8 (2022): 69.

berbagai penyakit fisik maupun psikis, perlindungan dari gangguan makhluk halus atau energi negatif, hingga memperbaiki keadaan sosial seperti keberkahan rezeki dan kelancaran urusan. Efektivitas pengaruh ini diyakini sangat bergantung pada kekuatan iman, ketulusan niat, kesungguhan dalam pengamalan, serta kepatuhan terhadap adab-adab dalam membaca dan mengamalkan Al-Qur'an.³⁷

Khawâsul Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu cabang dari Ulumul Qur'an, yaitu disiplin keilmuan yang membahas berbagai aspek terkait Al-Qur'an, seperti sejarahnya, metode tafsir, qirâ`at, asbâb al-nuzûl, dan keutamaan-keutamaan Al-Qur'an. Ilmu tentang *khawâsul qur'an* berfokus pada aspek *fadâ'il* (keutamaan) dan *asrâr* (rahasia) ayat-ayat tertentu yang diyakini memiliki dampak khusus baik secara spiritual maupun praktis.³⁸

Secara garis besar, terdapat perbedaan mendasar antara *khawâsul qur'an* dan *fadâ'il Qur'an*. *Khawâsul qur'an* lebih menitikberatkan pada sisi "khasiat" atau "manfaat khusus" dari ayat-ayat tertentu yang diyakini memiliki efek langsung terhadap situasi fisik, psikis, dan spiritual seseorang. Fokusnya adalah pada dampak praktis, seperti penyembuhan, perlindungan, atau pembuka rezeki.³⁹ Sementara itu, *fadâ'il Qur'an* lebih berorientasi pada keutamaan atau kelebihan yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an secara umum. Keutamaan ini meliputi pahala besar, kedudukan mulia di sisi

³⁷Asep Usman Ismail, "Esoterisme Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Sufistik," *Tafaqquh*, 2, 10 (2018): 78.

³⁸Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Darrul Fikri, 1996), 323.

³⁹al-Suyuti, 330.

Allah, syafa'at di hari kiamat, dan berbagai ganjaran ukhrawi yang tidak selalu berhubungan langsung dengan manfaat praktis di dunia.⁴⁰

2. Latar Belakang Buku

Kitab “*Al-Zahab al-Ibriz fi Asrâri Khawâş Kitâbillahi al-‘Azîz*”, atau yang lebih dikenal dalam versi terjemahannya yaitu “*Khawashul Qur’an*”, merupakan karya yang dinisbahkan kepada imam al-Ghazali. Atribusi ini banyak ditemukan dalam cetakan-cetakan populer dan pengantar-pengantar non akademik yang menyandarkan buku ini dengan nama besar al-Ghazali. Sayangnya, belum ditemukan bukti filologis dan historiografis yang kuat untuk menetapkan karya ini sebagai karya otentik al-Ghazali, kecuali pada manuskrip yang ditemukan di perpustakaan Vatikan, dan manuskrip itu kurang jelas dan tulisannya hampir tidak bisa dibaca. Meskipun demikian, pada penelitian ini, penyandaran nama al-Ghazali digunakan sebagai kerangka analisis tematik dan stilistik, dengan pendekatan deskriptif terhadap isi buku. Oleh karena itu, penulis hanya memaparkan dan menganalisis, tidak bermaksud mengafirmasi keaslian pengarang secara pasti, tapi lebih berupaya dalam memahami isi buku sebagaimana lazimnya dibaca dan dipahami dalam tradisi yang menyandarkannya kepada al-Ghazali.

Meskipun kitab ini berkali-kali disebutkan dalam katalog klasik dan kadang-kadang dikaitkan dengan Imam al-Ghazali. Namun, Abdurrahman Badawi tidak memasukkan kitab ini dalam kategori karya otentik karena atribusinya tidak didukung dengan bukti tekstual atau manuskrip yang shahih. Ia mencantumkan

⁴⁰Muhammad Haidar Al-A'raji, *Mukjizat Surah-surah Al-Qur'an: Menyingkap Khasiat 114 Surah Menurut Nabi* (Jakarta: Zahra Publish House, 2005), 15.

dalam kategori ketiga pada bukunya yang berjudul “*Muallafât Imam Ghazali*” yaitu pada kategori yang atribusi penulisnya tidak pasti. Bukti penisbahan kitab ini berdasarkan sumber-sumber sekunder, yang bukan bukti kuat dari naskah asli atau gaya penulisan yang khas Ghazali. Beberapa katalog yang menyebutkan kitab ini dari karya al-Ghazali yaitu Hajji Khalîfah dan Brockelman.⁴¹

Khawashul Qur'an disusun dengan cara mengumpulkan khasiat ayat berdasarkan riwayat dari para ulama dan pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Penulisan ini tidak berlebihan dan hanya bertujuan memberikan manfaat kepada kaum muslimin, sehingga buku ini memiliki otoritas praktis yang kuat dalam tradisi Islam untuk membangun paradigma pemahaman Al-Qur'an yang hidup dan relevan dengan kebutuhan umat. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung rahasia dan khasiat yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai kesulitan manusia, sehingga Al-Qur'an menjadi pedoman hidup yang dinamis dan aplikatif.⁴² Penulisan dari buku berkaitan dengan upaya untuk menyampaikan keistimewaan dan khasiat ayat-ayat Al-Qur'an kepada masyarakat luas. Sangat penting untuk menghidupkan kembali tradisi spiritual Islam mulai terlupakan dan mereduksi nilai-nilai agama oleh sebagian ulama-ulama pada zamannya.⁴³

Kitab ini ditemukan di perpustakaan Vatikan, dan sekarang telah di *tahqiq* oleh Syaikh Majdi Muhammad al-Syahawi yang merupakan seorang sarjana dari

⁴¹Abdurrahman Badawi, *Muallafat al-Ghazali* (Beirut Lebanon: Darul Qalam, 1977), 283.

⁴²Imam Al-Ghazali, *Khawashul Qur'an* (Jakarta Selatan: Penerbit Qaf (Anggota IKAPI), 2023).

⁴³Farhan Al-Fuadi, Ulum Miftahul, “Otoritarianisme dan Kemandegan Falsafah di Dunia Islam: Peran Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam Patronase Ulama-Negara dan Pengaruhnya Kepada Kemandegan Tradisi Falsafah di Dunia Islam,” *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 1, 5 (Maret 2024): 29.

Mesir. Pada salinan-salinan kitab yang peneliti temukan, ada sedikit perbedaan judul yang terbolak balik, yaitu pada kalimat “*fi Asrâr Khawâs*” pada judul dan “*fi Khawâs Asrâr*” pada *muqaddimah*.

3. Sistematika Pembahasan

Buku ini membahas tentang khasiat dan keistimewaan dari ayat-ayat Al-Qur’an, salah satu karya penting dalam literatur Islam yang menggabungkan aspek spritual dan praktis dari Al-Qur’an, serta memasukkan berbagai ajaran moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur’an. Beberapa konsep tasawuf yang dapat ditemukan dalam buku ini yaitu zikir, *tazkiyah*, dan *maqamat*. Beberapa topik yang dibahas antara lain; Khasiat huruf-huruf *muqâta’ah* diawal surah, doa-doa untuk menghadapi pemimpin dan petinggi, menjaga hafalan Al-Qur’an dan ilmu pengetahuan, menyembuhkan berbagai penyakit, ruqyah untuk mengatasi gangguan setan dan sihir, serta doa untuk mempermudah rezeki dan keselamatan dalam perjalanan.⁴⁴

Fadâ’il qur’an pada buku ini disusun secara sistematis, dari ayat spiritual, kemaslahatan, perisai diri, dan pengobatan kesembuhan fisik dan non fisik. Menjelaskan berbagai manfaat ayat-ayat Al-Qur’an yang telah dipraktikkan langsung oleh para ulama, terutama untuk menghadapi kesempitan dan kesulitan. Pentingnya niat yang tulus dan hati yang bersih dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an, dan mengajarkan bahwa manfaat spritual dari ayat-ayat ini hanya dapat diperoleh jika seseorang mendekati Al-Qur’an dengan hati yang ikhlas dan penuh

⁴⁴Imam Al-Ghazali, *Khawashul Qur’an*, trans. Moh. Yusni Amru Ghozaly (Jakarta Selatan: Penerbit Qaf (Anggota IKAPI), 2023).

keimanan. Keistimewaan dari setiap surah di Al-Qur'an termasuk keberagaman manfaat bagi jiwa dan akhlak. Ia mengeksplor tafsiran-tafsiran mistik terhadap ayat-ayat tertentu yang dapat digunakan untuk mengembangkan kedekatan terhadap Allah.⁴⁵

4. Jenis-jenis *Faḍâ'il* ayat dalam Buku *Khawāṣul Qur'an*.

a. Ayat Spritual

- 1) Basmalah
- 2) Q.S. Al-Fâtiḥah/1: 1-7.
- 3) Q.S. al-Kahfi/18: 109.

b. Ayat Kemaslahatan

- 1) Ayat untuk Memudahkan, Menjaga Hafalan dan Semua Ilmu: Q.S Al-Rahman/55: 1-6, Al-Qiyamah/75: 16-19, dan Q.S al-Buruj/85: 21-22.
- 2) Ayat Al-Qur'an Yang Mendatangkan Manfaat Bagi Rumah Tangga: Q.S Al-Ẓariyat/51: 47 dan Q.S Al-Ẓariyat/51: 48.
- 3) Ayat Al-Qur'an untuk Memudahkan Melahirkan: Q.S Al-Insyiqaq/84: 1-4.
- 4) Ayat untuk Menghadapi Petinggi dan Pemimpin dengan Penuh Wibawa: Q.S Al-Isra'/17: 80, Q.S Al-Mu'minun/23: 97-98, Q.S Maryam/19: 1 dan Q.S Al-Syura/42: 2.
- 5) Ayat untuk Barang dan Orang Hilang: al-Ḍuhâ/93: 1-11 dan Al-Insyirah/94: 1-8.

⁴⁵Al-Ghazali.

- 6) Kemudahan Rezeki: Q.S Al-Fath/48: 1, Q.S Al-Anfal/8: 19 Q.S Al-Taubah/9: 128-129, Al-Fatihah dan Al-Waqiah.

c. Ayat Perisai Diri

- 1) Q.S. al-Baqarah/2: 255 (Ayat Kursi) untuk Menjaga Diri dari Gangguan Jin dan Setan
- 2) Ayat Agar Terhindar dari Sihir yaitu: Q.S. al-Hasyr/59: 22-24, Muawwizatain, Q.S Ibrahim/14:27, Q.S al-Isrâ/17: 74-75, Q.S al-Anfâl/8: 45.
- 3) Ayat Agar Selamat Di Perjalanan: Q.S Hud/11: 41. Q.S. al-Qalam/68: 1.
- 4) Ayat Agar Terhindar dari Keburukan: Q.S Al-Kahfi/18: 14, Q.S al-Kahfi/18: 1-10, al-Kafirun/109: 1-6.
- 5) Ayat Agar Aman dari Musuh: Q.S Al-Anfal/8: 17 dan Q.S al-Zalزالah/99: 1-6.

d. Ayat untuk Kesehatan

- 1) Penyakit Epilepsi dan Sakit gigi: Huruf *Muqata'ah*
- 2) Demam: Q.S. al-A'raf/7: 54, Q.S. al-Anfal/8: 66, Q.S. al-Baqarah/2: 178, Q.S. al-Dukhan/44: 12, dan al-An'am/6: 7.
- 3) Sakit Mata: Q.S. Qaf/50: 22, Q.S. Fuşilat/41: 44, dan Q.S Yusuf/12: 96.
- 4) Penyakit Lepra: Q.S. al-Anbiya/21: 83-84.
- 5) Sakit Kepala: Q.S. Ali Imran/3: 18, Q.S. Asy-Syurâ/42: 33.

- 6) Ayat mengobati Stroke: Q.S Al-Hasyr/59: 22-24 dan Q.S Al-Isra/17: 82.
- 7) Ayat untuk Telinga yang Kemasukan Hewan: Q.S Ali Imran/3: 1-9 dan Q.S Al-Hasyr/59: 22-24.
- 8) Ayat untuk Penyakit Kusta: Q.S Ali Imran/3: 49.
- 9) Ayat untuk Penyakit Kudis: Q.S al-Mu'minun/23: 14.
- 10) Ayat Mengatasi Susah Kencing: Q.S al-Waqi'ah/56: 5-6 dan Q.S al-Haqqah/69: 14.
- 11) Ayat untuk Menghentikan Darah Mustahadhah: Q.S Hud/11: 44 dan Q.S al-Mulk/67: 30.
- 12) Ayat untuk Hidung Tersumbat: Q.S al-Qamar/54: 11-12.
- 13) Ayat Kesembuhan non Fisik: Q.S. Yunus/10: 59, Q.S. Al-Rahman/55: 35 dan 33-34, al-Mu'minun/23: 108, Q.S. al-A'raf/7: 44, Q.S al-Isra/17: 82.

5. Penafsiran di buku *Khawashul Qur'an* terhadap *Faḍâil Qur'an*

Pendekatan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam *Khawashul Qur'an* adalah pendekatan *tafsir bi al-ma'sur*, yaitu: penafsiran dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat dengan mengutamakan sumber otentik dan menghindari tafsir semata-mata berdasarkan akal atau spekulasi. Namun, penempatan nilai spiritual dan pengalaman tasawuf dalam memahami makna ayat, sehingga tafsirnya tidak hanya tekstual tetapi juga mendalam secara spiritual.

Penafsiran dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, contohnya seperti pada keutamaan huruf *muqata'ah* yang memiliki manfaat untuk menghadap pemimpin, menjaga harta dan melindungi dari segala macam bahaya. Pada khasiat huruf ini Al-Ghazali menyebutkan bahwa ahli hakikat mengatakan huruf *muqata'ah* ini Allah jadikan sebagai penjaga Al-Qur'an sebagai tambahan dan pengurangan, yang menjadi maksud dari firmanNya pada Q.S. al-Hijr/15: 9.⁴⁶

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*

Penafsiran dengan menggunakan hadis, contohnya seperti riwayat dari Aisyah R.A. ketika nabi sedang mengalami sakit, beliau membaca *muawwizatain* dan meniupkannya ketelapak tangan,⁴⁷ hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ ، عَنِ ابْنِ سَهَابٍ ، عَنْ عُرْوَةَ ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ ، وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Yusuf, dia berkata: Malik telah memberitakan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam apabila beliau merasa sakit, beliau membaca Al-Mu’awwizatain (surat-surat perlindungan) kepada dirinya sendiri dan meludahkan (ke tangan atau ke tempat yang sakit). Ketika rasa sakitnya semakin parah, aku (Aisyah) membacakan (Al-Mu’awwizatain) untuk beliau dan mengusap dengan tangannya dengan harapan mendapatkan berkahnya.”*

Penafsiran dengan menggunakan perkataan sahabat, diambil dari pengalaman Anas bin Malik ketika didatangi oleh *amirul mukminin* Harun Al-

⁴⁶Al-Ghazali, 38.

⁴⁷Al-Ghazali, 165.

Rasyid, beliau menuliskan huruf muqota'ah pada tangan kanan Q.S. Maryam/19: 1 dan pada tangan kirinya Q.S. Al-Syura/42: 2.⁴⁸

كَهَيْعَصَ dan حَمَّ عَسَقَ

Berbagai manfaat dari ayat-ayat Al-Qur'an telah dipraktikkan langsung oleh para ulama, terutama untuk menghadapi kesempitan dan kesulitan.⁴⁹ Pentingnya niat yang tulus dan hati yang bersih dalam menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan mengajarkan bahwa manfaat spritual dari ayat-ayat ini hanya dapat diperoleh jika seseorang mendekati Al-Qur'an dengan hati yang ikhlas dan penuh keimanan.⁵⁰ Keistimewaan dari setiap surah Al-Qur'an termasuk keberagaman manfaat bagi jiwa dan akhlak.⁵¹

6. Posisi *Khawashul Qur'an* di antara karya-karya lainnya

Khawashul Qur'an menekankan pada keutamaan-keutamaan tertentu dari Al-Qur'an, baik dari segi spritual, moral, maupun sosial. Buku *Khawashul Qur'an* menempati posisi yang khas dalam tradisi literatur *faḍā'il Qur'an*, serta memiliki keunikan karena mengintegrasikan pendekatan tasawuf dengan syariat dalam konteks amaliah Al-Qur'an.⁵²

Secara umum, karya-karya tentang *faḍā'il Qur'an* sudah muncul sejak masa awal kodifikasi ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Abu 'Ubayd al-Qasim bin Salam yang menulis tentang *faḍā'il Qur'an*, dan dilanjutkan oleh banyak

⁴⁸Al-Ghazali, 30.

⁴⁹Al-Ghazali, 96.

⁵⁰Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, trans. Ibnu Djam'ani (dengan terjemahan dan makna pesantren) (Kediri: Pustaka Isyfa' Lana, 2024), 607.

⁵¹Al-Ghazali, *Khawashul Qur'an*.

⁵²Al-Ghazali, 9.

ulama setelahnya, termasuk al-Suyuthi, Ibn Qayyim, dan al-Zarkasyi.⁵³ *Fadâ'il Qur'an* pada buku *Khawashul Qur'an* lebih menonjolkan aspek khasiat amaliah dan praktis ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini memuat berbagai manfaat ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an untuk pengobatan, perlindungan, kemudahan rezeki, hingga solusi spiritual dan sosial, berdasarkan pengalaman para ulama dan riwayat yang dipraktikkan dalam tradisi Islam, guna memperkaya tradisi *fadâ'il Qur'an* dengan dimensi sufistik dan praktis, maupun dalam membentuk paradigma keilmuan dan spiritualitas Islam yang berpengaruh hingga kini.⁵⁴

⁵³Rusydi Khalid, "Ulumul Qur'an dari Masa ke Masa," *Jurnal Adabiyah*, 2, X (2010): 130.

⁵⁴Al-Ghazali, *Khawashul Qur'an*.